

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Melalui Keputusan Presiden (Keppres) No.118 Tahun 2000 tentang perubahan atas Keppres No. 96/2000 mengenai bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan tertentu bagi penanaman modal, pemerintah menetapkan delapan bidang usaha baru yang tertutup bagi penanaman modal asing (PMA). Adapun bidang usaha yang terbuka bagi PMA meliputi sembilan sektor yang diantaranya adalah bidang kesehatan. Kondisi ini berarti bertambah beratnya persaingan antar rumah sakit di Indonesia, dimana selain harus bersaing dengan rumah sakit lokal, rumah sakit-rumah sakit juga harus bersaing dengan rumah sakit asing.

Rumah sakit sebagai suatu jenis organisasi nirlaba (*non-for-profit-organization*) seperti jenis-jenis usaha berorientasi laba lainnya juga memerlukan pendapatan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan untuk dapat melakukan kegiatan pelayanan. Menyelaraskan nilai dan disiplin serta mengelola sumber-sumber daya yang ada. Suatu rumah sakit memiliki beberapa sumber pendapatan, yaitu: (1) pendapatan dari jasa perawatan; (2) pendapatan dari penjualan obat; (3) pendapatan dari pelayanan medis; (4) pendapatan dari penunjang medis; dan (5) pendapatan lain-lain. Pendapatan dari penjualan obat merupakan salah satu komponen pendapatan terbesar pada rumah sakit. Ini berarti pendapatan dari penjualan obat merupakan salah satu yang penting artinya bagi

rumah sakit. Yang menarik adalah bahwa ternyata pendapatan yang diperoleh rumah sakit dari penjualan obat belumlah optimal. Artinya, jumlah resep yang ditebus oleh pasien ke bagian farmasi tidak mencapai target yang ditetapkan oleh rumah sakit, yaitu masih berada di bawah jumlah lembar resep yang dikeluarkan poliklinik rumah sakit. Padahal, maksud dibentuknya bagian farmasi rumah sakit adalah untuk menampung resep yang dikeluarkan oleh poliklinik sehingga rumah sakit akan mendapatkan pendapatan yang optimal dari penjualan obat yang berasal dari resep yang dikeluarkan poliklinik.

Seperti organisasi-organisasi lainnya, rumah sakit juga membutuhkan suatu sistem manajemen yang mengarah pada pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Rumah sakit memiliki manajemen yang bertanggung jawab untuk melakukan pengendalian atas perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan aktivitas-aktivitasnya. Fungsi ini dibantu oleh audit internal yang merupakan alat pengendalian manajemen atau perpanjangan tangan manajemen dalam melakukan fungsi pengawasan (*controlling*), sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan fungsi audit internal adalah penting untuk membantu manajemen dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Lebih lagi, perkembangan saat ini telah menempatkan fungsi audit internal pada posisi yang lebih penting dari pada sebelumnya. Ada pergeseran peran auditor internal dari suatu fungsi yang bertugas memberikan penilaian dan pengawasan menjadi suatu fungsi yang dapat memberikan masukan-masukan operasional dan strategis.

Bagian farmasi pada sebuah rumah sakit dibentuk untuk mendapatkan pendapatan dari penjualan obat. Namun, ternyata bahwa tujuan tersebut seperti

dinyatakan di atas belum tercapai secara optimum atau belum memuaskan. Audit internal, sebagai suatu fungsi yang tujuan utamanya adalah membantu organisasi mencapai tujuannya, dirasakan semakin dibutuhkan keberadaannya dalam rumah sakit. Kenyataan ini semakin didukung oleh peraturan pemerintah mengenai akreditasi rumah sakit di mana salah satu syaratnya adalah fungsi audit internal atau satuan pengawas intern dalam rumah sakit.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir untuk mengikuti sidang Sarjana Lengkap Strata 1 pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha dengan judul:

“Peranan Audit Internal atas Aktivitas Penjualan dalam Menunjang Optimalisasi Penjualan Obat pada Bagian Farmasi Rumah Sakit (Studi Kasus pada Rumah Sakit X, Bandung).”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan audit internal pada Rumah Sakit X?
2. Apakah audit internal memiliki peran yang signifikan dalam menunjang optimalisasi penjualan obat pada bagian farmasi Rumah Sakit?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui efektivitas pelaksanaan audit internal pada Rumah Sakit X.
2. Mengetahui apakah audit internal memiliki peran yang signifikan dalam menunjang optimalisasi penjualan obat pada bagian farmasi Rumah Sakit.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. **Bagi penulis**, menambah pengetahuan dan keilmuan penulis akan bidang audit internal pada umumnya, dan audit internal rumah sakit pada khususnya serta menambah khasanah tentang sifat usaha rumah sakit.
2. **Bagi rumah sakit**, sebagai masukan bagi pihak manajemen rumah sakit untuk mengetahui pentingnya fungsi audit internal dalam suatu rumah sakit, untuk mengevaluasi keefektifan audit internal di rumah sakit masing-masing, dan mendapatkan informasi yang dapat meningkatkan penjualan obat di bagian farmasi masing-masing yang dimilikinya.
3. **Bagi pembaca**, memberikan wawasan tentang peran audit internal, khususnya tentang peranan audit internal di rumah sakit dan hubungannya dengan penjualan obat.